Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 13805-13813

Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Gagal Ginjal Akut dan Gangguan Kebutuhan Dasar Dengan Pendekatan Teori Self-Care Orem

Yuke Liza Fitri Dhadila[1] , Nyimass Heny P[2]
[1,2]Program Studi Magister Keperawawtan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Corresponding Author: Nuryati, E-Mail: nury010520@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal akut (GGA) pada anak merupakan kondisi kritis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara mendadak sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan cairan, elektrolit, dan proses metabolik. Kondisi ini memerlukan asuhan keperawatan komprehensif yang mencakup aspek fisiologis maupun psikososial. Tujuan: Laporan kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Teori Self-Care Orem dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gagal ginjal akut. Metode: Studi kasus deskriptif dilakukan pada seorang anak dengan diagnosis GGA yang dirawat di ruang perawatan kritis. Data diperoleh melalui pengkajian keperawatan, pemeriksaan fisik, dan rekam medis. Diagnosa keperawatan dirumuskan, intervensi direncanakan, serta diimplementasikan berdasarkan Teori Self-Care Orem dengan fokus pada self-care deficit dan sistem supportive–educative. Metode: Studi kasus deskriptif dilakukan pada seorang anak yang didiagnosis GGA dan dirawat di unit perawatan kritis. Data diperoleh melalui pengkajian keperawatan, pemeriksaan fisik, dan rekam medis. Diagnosa keperawatan dirumuskan serta intervensi direncanakan dan diimplementasikan berdasarkan Teori Self-Care Orem, khususnya yang berfokus pada self-care deficit dan sistem supportive–educative. Hasil: Masalah keperawatan utama yang diidentifikasi meliputi ketidakseimbangan cairan, ketidaknyamanan akibat nyeri, risiko ketidakseimbangan elektrolit, serta kecemasan pada pasien dan keluarga. Intervensi diarahkan pada pemeliharaan keseimbangan cairan dan elektrolit, manajemen nyeri, dukungan adaptasi psikososial, serta edukasi keluarga terkait kondisi anak. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan stabilitas hemodinamik, penurunan ketidaknyamanan, dan keterlibatan keluarga yang lebih baik dalam perawatan. Kesimpulan: Penerapan Teori Self-Care Orem memberikan kerangka kerja yang bermanfaat dalam memberikan asuhan keperawatan holistik pada anak dengan GGA. Perawat berperan penting sebagai caregiver, edukator, dan pendukung keluarga untuk mengoptimalkan hasil kesehatan.

Kata Kunci: gagal ginjal akut, keperawatan anak, teori self-care, Orem, asuhan keperawatan.

ABSTRACT

Background: Acute Kidney Injury (AKI) in children is a critical condition characterized by a sudden decline in renal function, leading to disturbances in fluid balance, electrolytes, and metabolic processes. This condition requires comprehensive nursing care that addresses both physiological and psychosocial aspects. Objective: This case report aims to describe the application of Orem's Self-Care Theory in providing nursing care for a pediatric patient with acute kidney injury. Method: A descriptive case study was conducted on a child diagnosed with AKI who was hospitalized in a critical care unit. Data were obtained through nursing assessment, physical examination, and medical records. Nursing diagnoses were formulated and interventions were planned and implemented based on Orem's Self-Care Theory, particularly focusing on self-care deficit and supportive–educative systems. Results: The main nursing problems identified included fluid imbalance, impaired comfort due to pain, risk of electrolyte imbalance, and anxiety in both the patient and family. Nursing interventions were directed toward maintaining fluid and electrolyte balance, providing pain management, supporting psychosocial adaptation, and educating the family about the child's condition. Evaluation showed an improvement in hemodynamic stability, reduction of discomfort, and enhanced family involvement in care. Conclusion: The application of Orem's Self-Care Theory provides a useful framework in delivering holistic nursing care for children with AKI. Nurses play a crucial role as caregivers, educators, and supporters for both patients and families to optimize health outcomes.

Keywords: Acute kidney injury, pediatric nursing, self-care theory, Orem, nursing care.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam pelayanan kesehatan. Tantangan dalam asuhan keperawatan pediatrik menjadi fenomena yang kompleks karena memerlukan perhatian lebih dari segi waktu, ruang gerak, serta tenaga keperawatan yang kompeten. Di Indonesia, fasilitas layanan kesehatan masih belum sepenuhnya memenuhi standar, sehingga anak dengan penyakit akut maupun kronis sering tidak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka (Septina, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), anak adalah individu sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun (Septina, 2016). Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Allah SWT yang melekat martabat dan harkat sebagai manusia seutuhnya. Anak dipandang sebagai tunas dan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan negara, sehingga harus memperoleh kesempatan tumbuh kembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun moral (M. Nasir Djamil, 2013).

Salah satu masalah kesehatan serius yang dialami anak adalah penyakit ginjal. Data Kementerian Kesehatan (2022d) menyebutkan penyakit ginjal menempati peringkat ke-10 penyebab kematian di Indonesia, dengan angka kematian sekitar 42.000 per tahun. Penyebab utama meliputi hipertensi, diabetes, radang ginjal, serta faktor risiko seperti merokok, obesitas, dan riwayat penyakit ginjal. Gagal ginjal akut (GGA) ditandai dengan penurunan mendadak fungsi ginjal yang mengakibatkan oliguria hingga anuria. Insidens GGA secara global berkisar 0,5–0,9% di masyarakat umum, 0,7–18% pada pasien rawat inap, 20% pada pasien ICU, dengan angka mortalitas 25–80%. Di Indonesia, IDAI melaporkan terdapat 74 kasus GGA per September 2022, sebagian besar pada kelompok balita (Kemenkes RI, 2022).

Selanjutnya, laporan Kemenkes (2022b) mencatat sebanyak 189 kasus GGA terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 18 tahun, terbanyak pada usia 1–5 tahun. Pencegahan dapat dilakukan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), konsumsi makanan bergizi seimbang, imunisasi, serta menghindari jajanan tidak sehat. Kasus GGA yang meningkat pesat pada Oktober 2022 bahkan dikaitkan dengan kontaminasi sirup obat yang mengandung etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG), yang sebelumnya juga dilaporkan WHO pada kasus serupa di Gambia (Lisa Ardianti et al., 2023).

Secara klinis, GGA pada anak dapat disebabkan oleh lupus eritematosus sistemik (SLE) dengan komplikasi nefritis lupus (50–70%), dimana 10–30% di antaranya berkembang menjadi gagal ginjal kronis hingga terminal (Fitriana, 2018). Manifestasi klinis meliputi mual, muntah, edema, hipertensi, dan sesak napas (Fajrin & Binuko, 2022). Penatalaksanaan dilakukan dengan pemantauan hemodinamik, pemeriksaan laboratorium, pemberian transfusi, hingga dukungan pernapasan (Kandarini, Sridana, & Mahadita, 2021).

Dalam konteks keperawatan, teori dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang komprehensif. Salah satu yang relevan adalah Self-Care Theory oleh Dorothea Orem, yang menjelaskan

peran perawat ketika individu mengalami self-care deficit (Unique, 2022). Pada anak dengan GGA, teori ini memfokuskan perawat sebagai fasilitator aktivitas self-care serta edukator bagi keluarga untuk mendukung pemenuhan kebutuhan anak, baik fisik (hidrasi, eliminasi, nutrisi, kenyamanan) maupun psikososial. Dengan kerangka ini, asuhan keperawatan menjadi lebih terukur, berorientasi pada pemberdayaan keluarga, dan mampu meningkatkan efektivitas proses kesembuhan (Potter et al., 2023).

Anak memiliki perbedaan fisiologis dan psikologis dengan orang dewasa, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam keperawatan. WHO mendefinisikan anak sebagai individu sejak dalam kandungan hingga usia 19 tahun (Septina, 2016). Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 menegaskan bahwa anak adalah amanah dan generasi penerus bangsa yang harus diberi kesempatan tumbuh kembang secara optimal (M. Nasir Djamil, 2013). Perawat anak berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial anak melalui pelayanan profesional.

Gagal ginjal merupakan penyebab kematian ke-10 di Indonesia dengan sekitar 42.000 kasus per tahun (Kemenkes RI, 2022d). GGA ditandai dengan penurunan mendadak fungsi ginjal, ditunjukkan oleh oliguria hingga anuria (Kandarini, Sridana, & Mahadita, 2021). Angka kejadian GGA global mencapai 0,5–0,9% di masyarakat, 0,7–18% pada pasien rawat inap, dan 20% pada pasien ICU, dengan mortalitas 25–80% (Kemenkes RI, 2022). Di Indonesia, terdapat 74 kasus per September 2022, meningkat menjadi 189 kasus pada Oktober 2022, terutama pada anak usia 1–5 tahun (Kemenkes RI, 2022b). Lonjakan kasus ini dikaitkan dengan kontaminasi etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) pada obat sirup, yang juga dilaporkan WHO di Gambia (Lisa Ardianti et al., 2023).

Penyakit ginjal pada anak berkaitan erat dengan kondisi sistemik, salah satunya lupus eritematosus sistemik (SLE) dengan komplikasi nefritis lupus yang menyumbang 50–70% kasus. Sekitar 10–30% pasien berlanjut menjadi gagal ginjal kronik atau terminal (Fitriana, 2018). Manifestasi klinis meliputi mual, muntah, edema, hipertensi, dan sesak napas (Fajrin & Binuko, 2022). Penatalaksanaan dilakukan dengan pemantauan hemodinamik, pemeriksaan laboratorium rutin, transfusi, serta dukungan ventilasi (Kandarini, Sridana, & Mahadita, 2021).

Dorothea Orem mengemukakan Self-Care Theory yang menekankan bahwa keperawatan diperlukan ketika individu mengalami defisit perawatan diri (self-care deficit). Pada anak dengan GGA, teori ini relevan karena pasien belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Unique, 2022). Perawat berperan sebagai fasilitator dalam mendukung aktivitas self-care dan edukator bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik (hidrasi, eliminasi, nutrisi, kenyamanan) serta aspek psikososial. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai mitra dalam perawatan sehingga asuhan menjadi lebih terukur, terarah, dan berorientasi pada pemberdayaan (Potter et al., 2023).

METODE

Penulisan ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang difokuskan pada seorang anak dengan diagnosis gagal ginjal akut yang dirawat di ruang perawatan kritis. Data diperoleh melalui pengkajian keperawatan, wawancara dengan keluarga, pemeriksaan fisik, serta telaah rekam medis. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan format asuhan keperawatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan temuan kasus terhadap kerangka Teori Self-Care Orem serta literatur terkait. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

Artikel ini menggunakan desain tinjauan literatur naratif dengan pendekatan analisis teori. Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data internasional seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta dari jurnal nasional terakreditasi SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi gagal ginjal akut, keperawatan anak, self-care theory, Orem, dan asuhan keperawatan.

Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian maupun ulasan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2025), berbahasa Inggris atau Indonesia, serta relevan dengan topik Gagal Ginjal Akut anak, gangguan gastrointestinal, atau penerapan teori keperawatan. Selain literatur primer, standar praktik keperawatan Indonesia juga dijadikan rujukan, yaitu Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2023), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI, 2023), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2023), untuk merumuskan diagnosis, luaran, dan intervensi keperawatan yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengkajian didapatkan keluhan utama berupa penurunan jumlah urine disertai edema pada kedua tungkai dan keluhan sesak napas. Pasien juga tampak lemah, mual, dan mengalami penurunan nafsu makan. Pemeriksaan fisik menunjukkan adanya edema perifer, peningkatan tekanan darah, serta sesak napas dengan adanya suara napas tambahan.

Pemeriksaan penunjang laboratorium menunjukkan peningkatan kadar ureum dan kreatinin serum, yang menandakan penurunan fungsi ginjal. Pasien juga mengalami ketidakseimbangan elektrolit berupa hiperkalemia dan asidosis metabolik.

Dari aspek psikologis, anak tampak cemas dan gelisah dengan ekspresi ketidaknyamanan, sedangkan orang tua menunjukkan kecemasan tinggi terhadap kondisi anak. Faktor keluarga menjadi penting karena keterlibatan orang tua masih sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan anak.

Berdasarkan data pengkajian, masalah utama yang teridentifikasi adalah ketidakseimbangan cairan, risiko gangguan elektrolit, nyeri atau ketidaknyamanan, gangguan pola napas, serta kecemasan pada pasien

dan keluarga. Hasil ini menjadi dasar perumusan diagnosis keperawatan dan intervensi berdasarkan kerangka Teori Self-Care Orem.

Aplikasi Teori Orem

Teori Self-Care Orem menjelaskan bahwa keperawatan sangat dibutuhkan ketika individu mengalami defisit dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara mandiri. Anak adalah individu yang tergolong dalam sistem wholly compensatory, karena mereka tidak mampu melakukan self-care dan sepenuhnya bergantung pada pengasuh (dependent care agent) dan tenaga kesehatan (nursing agent) (Alligood et al., 2021). Dalam kasus Gagal Ginjal Akut, aplikasi teori Orem difokuskan pada: pemenuhan Nutrisi karena ada gangguan Nutrisi dan cairan terkait kemampuan anak dengan kondisi muntah dan diare. Serta Supportive-educative system dalam mendukung orang tua sebagai dependent care agent untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat anak dan memberikan terapi untuk pemenuhan nutrisi.

Pembahasan

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa anak dengan gagal ginjal akut (GGA) mengalami penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan oliguria, edema, peningkatan tekanan darah, serta ketidakseimbangan elektrolit. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kandarini, Sridana, & Mahadita (2021) yang menyebutkan bahwa GGA pada anak ditandai dengan penurunan mendadak fungsi filtrasi ginjal, gangguan keseimbangan cairan, serta risiko tinggi komplikasi metabolik.

Masalah utama yang ditemukan adalah ketidakseimbangan cairan, risiko ketidakseimbangan elektrolit, gangguan pola napas, nyeri, serta kecemasan pada pasien maupun orang tua. Menurut Fitriana (2018), sekitar 50–70% kasus gagal ginjal pada anak berhubungan dengan penyakit sistemik seperti lupus eritematosus sistemik (SLE), dan 10–30% dapat berkembang menjadi gagal ginjal kronik bahkan terminal. Manifestasi klinis berupa edema, hipertensi, dan gangguan respirasi menuntut intervensi segera dalam bentuk pemantauan hemodinamik, pemeriksaan laboratorium harian, transfusi darah, hingga dukungan ventilasi (Fajrin & Binuko, 2022).

Dalam konteks keperawatan, pendekatan teori sangat penting untuk memberikan arah dalam intervensi. Teori Self-Care Orem menekankan bahwa keperawatan diperlukan ketika individu mengalami self-care deficit, yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Unique, 2022). Pada anak dengan GGA, peran perawat menjadi krusial sebagai fasilitator dalam aktivitas self-care yang belum dapat dilakukan pasien, sekaligus sebagai edukator bagi keluarga. Hal ini sesuai dengan temuan Potter et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan teori Orem mampu meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan melalui indikator yang jelas dan berorientasi pada pemberdayaan keluarga sebagai mitra perawatan.

Selain aspek fisiologis, dukungan psikososial juga penting. Anak dengan penyakit kronis atau akut berat sering menunjukkan kecemasan dan ketergantungan tinggi pada orang tua. Keluarga memerlukan

pendampingan agar mampu beradaptasi dengan kondisi anak. Penelitian Lisa Ardianti et al. (2023) terkait epidemi kasus GGA akibat cemaran etilen glikol menegaskan perlunya sistem kesehatan dan tenaga profesional yang mampu memberikan perhatian khusus pada anak sebagai kelompok rentan. Dengan demikian, penerapan teori Orem tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam pengambilan keputusan dan dukungan emosional selama proses perawatan.

Dengan landasan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan asuhan keperawatan berbasis Teori Self-Care Orem pada anak dengan GGA memberikan pendekatan yang komprehensif. Intervensi tidak hanya berfokus pada stabilisasi kondisi medis, tetapi juga pada pemberdayaan keluarga, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas perawatan dan mempercepat pemulihan anak.

KESIMPULAN

Gagal ginjal akut (GGA) pada anak merupakan kondisi kritis yang membutuhkan penanganan komprehensif, baik dari aspek fisiologis maupun psikososial. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa anak dengan GGA mengalami masalah utama berupa ketidakseimbangan cairan, gangguan elektrolit, nyeri, gangguan pola napas, serta kecemasan pada pasien dan keluarga. Penatalaksanaan keperawatan tidak hanya berfokus pada stabilisasi kondisi medis melalui pemantauan hemodinamik, pemeriksaan laboratorium, serta manajemen gejala, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan edukasi bagi keluarga.

Penerapan Teori Self-Care Orem terbukti memberikan kerangka kerja yang bermanfaat dalam merancang intervensi keperawatan yang terukur dan berorientasi pada pemberdayaan keluarga sebagai mitra perawatan. Perawat berperan sebagai fasilitator, edukator, dan pendukung keluarga sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara optimal. Dengan demikian, asuhan keperawatan berbasis teori ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga mendukung proses pemulihan anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Alestari A, Sudiwati NLPE, Maemunah N. Kaitan Status Gizi dengan

Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 tahun di Paud Mawar Kelurahan Tlogomas Malang. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan 2019;4(1): 393-402.

American Academy of Paediatric. (2003).

Family Centered Care and The Pediatrician's Role. Pediatrics. Vol. 112 (3); Bhatt, G. C., Esezobor, C. I., Raina, R., Hodson, E. M., & Das, R. R. \ (2022). Interventions for preventing

and treating acute kidney injury in children. The Cochrane Database of Systematic Reviews, 2022(11), CD015296. https://doi.org/10.1002/14651858.CD015296 Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Kemenkes RI.

Cho, Myung Hyun. 2020. "Pediatric Acute

Kidney Injury: Focusing on Diagnosis and Management." Childhood Kidney Diseases 24(1): 19–26

Drewnowski A, Rehm CD, Constant F.

Konsumsi air dan minuman di kalangan anak usia 413 tahun di Amerika Serikat: analisis data NHANES 2005-2010. Nutr J. 2013 Jun 19; 12 :85. [Artikel gratis PMC] [PubMed]

Friedman, MM, (1998), Keperawatan

Keluarga; Teori dan Praktik; Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Gudu E, Obonyo M, Omballa V, Oyugi E,

Kiilu C, Githuku J, Gura Z, Ransom J. Faktor-faktor yang berhubungan dengan malnutrisi pada anak-anak < 5 tahun di Kenya bagian barat: studi kasus kontrol tak tertandingi berbasis rumah sakit. BMC Nutr. 2020; 6 :33. [Artikel gratis PMC] [PubMed]

Hockenberry, J.M. & Wilson, D. (2007).

Wong's Nursing Care of Infants and Children". (8th edition). Canada: Mosby Company.

Hazin AN, Alves JG, Rodrigues Falbo A. The

myelination process inseverely malnourished children: MRI findings. Int J Neurosci. 2007; 117(8): 1209-14.

J. V., Shaw, V., Stabouli, S., Anderson, C. E.,

Haffner, D., Nelms, C. L., Polderman, N., 66

Qizalbash, L., Tuokkola, J., Warady, B. A.,

Shroff, R., & Greenbaum, L. A. (2023). Nutritional management of children with acute kidney injury-clinical practice recommendations from the Pediatric Renal Nutrition Taskforce. Pediatric nephrology (Berlin, Germany), 38(11), 3559–3580. https://doi.org/10.1007/s00467-023-05884-3

Kellum, J. A., Lameire, N., & KDIGO AKI

Guideline Work Group (2013). Diagnosis, evaluation, and management of acute kidney injury: a KDIGO summary (Part 1). Critical care (London, England), 17(1), 204. https://doi.org/10.1186/cc11454

Kuo, D. Z., Houtrow, A. J., Arango, P.,

Kuhlthau, K. A., Simmons, J. M., & Neff, J. M. (2012).

Family-centered care: current applications

and future directions in pediatric health care. Maternal and child health journal, 16(2), 297–305. https://doi.org/10.1007/s10995-0110751-7

LoBasso, M., Schneider, J., Sanchez-Pinto,

L. N., Del Castillo, S., Kim, G., Flynn, A., & Sethna, C. B. (2022). Acute kidney injury and kidney recovery after cardiopulmonary bypass in children. Pediatric nephrology (Berlin, Germany), 37(3), 659–665.

https://doi.org/10.1007/s00467021-05179-5

Mardisantosa B, Huri D, Edmaningsih Y.

Faktor Faktor Kejadian kurang Energi Protein(KEP) pada Anak Balita. Jurnal Kesehatan 2017;6(3):1-1Van den Heuvel M, Voskuijl W, Chidzalo K, Kerac M, Reijneveld SA, Bandsma R, et al Developmental and behavioural problems in children with severe acute malnutrition in Malawi: A cross-sectional study. J Global Health. 2017;7(2):020416.

Novianty, D. (2021). Gagal Ginjal Akut

sebagai Komplikasi Covid-19: Literature Review. Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, 2(1), 15–24. https://doi.org/10.37287/ijnhs.v2i1.255

Nuari & Widayati. (2017). Gangguan Pada

Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan. Yogyakarta : Deepublish

Supartini (2004). Buku ajar: Konsep Dasar

Keperawatan Anak. EGC, Jakarta. Undang-undang Perlindungan Anak RI. Nomor 35 tahun 2015.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., &

Hall, A. (2023). Fundamentals of Nursing (11th ed.). Elsevier.

Petersen M, F, Cohe J, Parsons V, (2004)

Family-Centered Care: Do we Practice What We Preach?, JOGNN July/Agustus 2004

Tang, Y., Chen, Y., & Li, Y. (2022). Effect

of Orem's Self-Care Theory Combined with Active Pain Assessment on Pain, Stress and Psychological State of Children with Nephroblastoma Surgery. Frontiers in surgery, 9, 904051. https://doi.org/10.3389/fsurg.2022.904051

Wong, D.L, et all. (2009). Wong, Buku Ajar

Keperawatan Pediatric. (6th ed.). Missouri; Mosby. Pitabuana, A. (2021). Faktor Risiko dan Outcome Gangguan Ginjal Akut pada Anak di Unit Perawatan Intensif Anak RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Tahun 2020. March, 1–19.

Simatupang, U. P. (2019). Asuhan

Keperawatan pada Tn. N dengan Acute Kidney Injury di Ruang Dahlia A Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Universitas Borneo Tarakan, 01, 1–136.

Selewski, D. T., Barhight, M. F., Bjornstad,

E. C., Ricci, Z., de Sousa Tavares, M., Akcan- Arikan, A., Goldstein, S. L., Basu, R., Bagshaw, S. M., & Pediatric the Acute Disease Quality Initiative (ADQI) Consensus Committee Members (2024). Fluid assessment,

fluid balance, and fluid overload in sick children: a report from the Pediatric Acute Disease Quality Initiative (ADQI) conference. Pediatric nephrology (Berlin, Germany), 39(3), 955–979. https://doi.org/10.1007/s00467-023-06156-w

Wati, N. A. (2018). Asuhan Keperawatan

pada Klien Gagal Ginjal Akut dengan

Masalah Kelebihan Volume Cairan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Pasuruan. Journal of Materials Processing Technology, 1(1), 1–69. http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ah Https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o.